

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Disamping itu pendidikan juga berfungsi untuk membangun watak dan peradaban suatu bangsa sesuai isi pendahuluan standar isi Permendiknas No.22 Tahun 2006. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu melakukan perubahan dan perbaikan dalam segala aspek pendidikan baik aspek kurikulum, sarana dan prasarana, pendidik, peserta didik, maupun strategi pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan.

Begitu pentingnya pendidikan sehingga di dalam al Qur'an juga menjelaskan ayat sebagai berikut: ¹

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ
فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 231.

telah kembali kepadanya, agar mereka dapat menjaga dirinya. (S.Q At-Taubah:122)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa sama pentingnya antara menuntut ilmu dan berjihad, sehingga sebagian orang mukmin haruslah ada yang menuntut ilmu pengetahuan dan mendalami ilmu-ilmu agama, agar kemudian mengajarkannya kepada masyarakat. Serta untuk memperkuat keimanannya dan memperkokoh agama Islam.²

Salah satu ilmu yang penting dalam dunia pendidikan yaitu matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, sehingga mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan pengembangan pola pikir manusia. Maka dari itu matematika harus dikuasai setiap manusia, terutama oleh peserta didik di sekolah.

Pembelajaran matematika di sekolah hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem) untuk membimbing peserta didik menemukan konsep matematika, karena pendekatan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika, sesuai isi Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) mata pelajaran Matematika untuk SMP/MTs. Tidak hanya itu suatu proses pembelajaran di sekolah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat,

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 232-234.

dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik sesuai isi pendahuluan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Sehingga proses pembelajaran diharapkan mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif berfikir maupun berkreasi dalam pembelajaran. Kemudian proses pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik.

Akan tetapi hasil wawancara peneliti dengan guru matematika di SMP NUDIA, diketahui bahwa sebagian peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan soal matematika, salah satunya materi segi empat yang memiliki karakteristik memiliki banyak rumus. Pada materi ini, peserta didik sering lupa rumus yang harus digunakan dan terbolak-balik antar beberapa rumus karena peserta didik hanya menghafal rumus tanpa memahami alur penemuan rumus tersebut dan bagaimana rumus tersebut ditemukan. Tidak hanya itu, kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika juga karena faktor kurangnya keaktifan dari peserta didik dan kurangnya kemampuan mengkontekstualkan pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Kesulitan-kesulitan tersebut dapat ditunjukkan dengan minimnya hasil belajar peserta didik yang mampu melampaui batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketuntasan tersebut hanya sekitar 35% dari keseluruhan peserta didik kelas VII di SMP NUDIA tahun

2011/2012 yang memperoleh nilai di atas 60 sebagai batas KKM. Sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik kurang maksimal.

Oleh karena itu perlu adanya suatu pembenahan dalam proses pembelajaran di kelas, agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitan di atas. Pembenahan tersebut bisa melalui proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik lebih aktif befikir dalam mengkaitkan informasi-informasi yang sudah ada pada mereka, yang biasa dikenal dengan proses connecting. Dan dilanjutkan dengan proses untuk mengorganisasikan pengetahuan atau informasi-informasi yang sudah mereka tahu itu dalam menemukan suatu konsep baru, yang biasa dikenal dengan proses organizing. Dua proses tersebut, menuntut peserta didik memahami secara mendalam suatu materi pembelajaran.

Pemahaman ini dikuatkan kembali dengan proses menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh baik dalam bentuk lisan maupun tulisan sebagai penyimpulan pengetahuan yang baru, yang biasa disebut proses Reflecting. Sehingga peserta didik tidak sebatas memahami saja tetapi mampu merefleksikan kembali pemahaman mereka. Setelah merefleksikan, peserta didik dilatih untuk memperluas pengetahuan mereka baik melalui diskusi maupun tugas dan pengayaan, yang disebut proses Extending. Pada proses ini peserta didik lebih dikuatkan kembali dan dikembangkan pemahamannya dari yang sebelumnya.

Dari proses-proses di atas, terdapat empat alur proses pembelajaran yaitu connecting, organizing, reflecting dan extending,

yang menuntut peserta didik menggali dan mengolah sendiri pengetahuannya, sehingga terwujud pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Keempat proses tersebut termuat dalam pembelajaran dengan model CORE, yaitu model pembelajaran kooperatif yang mencakup empat proses, yaitu connecting, organizing, reflecting dan extending. Dan diharapkan model ini mampu mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Dalam proses pembelajaran yang bermakna, peserta didik juga diharapkan mampu mengaplikasikan dan mengkontekstualkan materi dalam kehidupan nyata, yang mana kemampuan ini juga sebagai masalah dalam pembelajaran matematika di SMP NUDIA. Maka perlu ditunjang juga suatu pendekatan yang mampu mengkontekstualkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pendekatan kontekstual. Pendekatan ini merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi dalam dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna.

Maka dengan ini peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “EFEKTIVITAS MODEL CORE DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI POKOK SEGI EMPAT PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NUDIA SEMARANG

TAHUN PELAJARAN 2012/2013” dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model CORE dengan pendekatan kontekstual efektif terhadap hasil belajar matematika materi pokok segi empat pada peserta didik kelas VII SMP NUDIA Semarang tahun pelajaran 2012/2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat pada penelitian kali ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model CORE dengan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika materi pokok segi empat pada peserta didik kelas VII SMP NUDIA Semarang tahun pelajaran 2012/2013.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

- 2) Memberikan suasana dan pengalaman baru dalam proses pembelajaran di kelas.
- 3) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) Dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan sistematis.
- 5) Dapat mengkontekstualkan materi matematika dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih strategi, model maupun pendekatan pembelajaran yang sesuai dan bervariasi.
- 2) Sebagai masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja dan profesionalnya sebagai guru.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah konkrit pembelajaran matematika selanjutnya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan baru bagi peneliti guna meningkatkan kualitas diri selaku calon pendidik.